

PENENTUAN LOKASI ALTERNATIF KAWASAN HIJAU BINAAN DI JAKARTA BARAT

Arief Maulana

Jurusan Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
arief.maulana@gmail.com

Abstrak

Pembagian fungsi utama kawasan mencakup kawasan lindung dan kawasan budidaya, sesuai dengan kondisi nyata Provinsi DKI Jakarta yang merupakan kota metropolis, secara tidak langsung pentingnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebenarnya telah diantisipasi dalam RBWK 1965-1985 dan RUTR Jakarta 2005. Akan tetapi dengan berbagai macam kendala yang dihadapi oleh Pemda DKI Jakarta antara lain : daerah yang peruntukannya ditetapkan sebagai RTH dalam RBWK 1985 sudah lama berkembang sebagai daerah perkampungan dan kompleks perumahan, status kepemilikan tanah pada areal yang telah diperuntukan tersebut merupakan kepemilikan anggota masyarakat, banyak lokasi RTH yang sudah dibebaskan tetapi karena tidak ada pengamanan dilapangan dimanfaatkan oleh masyarakat secara ilegal. Berdasarkan Rencana Struktur Tata Ruang wilayah Jakarta Barat dengan target lahan akan Ruang Terbuka Hijau 1,68% dari luas Jakarta, serta melaksanakan refungsionalisasi taman pada 52 lokasi seluas kurang lebih 10,5 Ha di Jakarta Barat. Pemerintah kota Jakarta Barat mengalokasikan beberapa kawasan hijau binaan., pembangunan taman kota, dan penanaman pohon pelindung di Sentral Primer Baru Barat, pengembangan hutan kota Srengseng untuk kegiatan wisata, dan penataan Kawasan Rawa Belong sebagai pusat tanaman hias. Adanya kendala yang cukup besar dalam dana dan pengelolaan kawasan hijau binaan, mengakibatkan banyak kawasan hijau binaan di kota Jakarta Barat dikelola swasta, hal ini bisa dinilai negatif disatu sisi tetapi dipihak lain bisa dinggap positif, pemerintah daerah yang telah susah payah menata kawasan hijau binaan perlu didukung partisipasi dan peran serta warga dalam mengelolah kawasan hijau binaan berdasarkan kemandirian dan swadaya masyarakat, bahwa perkembangan kota Jakarta Barat yang semakin pesat mengakibatkan migrasi desa-kota semakin tinggi, oleh karena itu cara untuk mencegah terciptanya kondisi lingkungan yang tidak terencana serta kawasan kumuh dan kotor, dapat dilakukan melalui penghijauan kota Jakarta Barat dengan menanam pohon dan menyediakan kawasan hijau binaan yang mempunyai potensi untuk berkembang, memperbesar kawasan penghijauan sebagai paru-paru kota, melakukan penanaman pohon yang berfungsi memberikan perlindungan, meningkatkan pendidikan dan pengetahuan warga kota, dan menciptakan keindahan kota Jakarta Barat.

Kata kunci: kawasan lindung, kawasan hijau binaan, lokasi

Pendahuluan

Penghijauan dalam kota merupakan satu upaya yang dapat menanggulangi degradasi dari kualitas lingkungan, yang pada dasarnya penghijauan merupakan prioritas pembangunan dalam pengadaan ruang terbuka hijau yang kian mendesak, akibat dari peningkatan penggunaan tanah untuk perumahan, pertumbuhan industri dan transportasi yang dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kenyamanan hidup bagi masyarakat. Pentingnya ruang terbuka hijau tidak hanya menjadikan kota indah dan sejuk tetapi juga melestarikan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan sumber daya alam yang pada dasarnya akan memberikan kenyamanan, kesegaran, dan terbebasnya kota dari polusi dan kebisingan serta sehat dan cerdasnya warga kota.

Berdasarkan berbagai potensi dan kendala yang dimiliki kota Jakarta, arahan RTRW 2010 serta sasaran ruang terbuka hijau yang diinginkan maka dikembangkan konsepsi utama rancangan fisik ruang terbuka hijau berbentuk linier/ koridor yang menyebar secara fisik dalam kota, sasaran dari pengelolaan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta adalah ruang terbuka hijau yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan kota, dapat meningkatkan kualitas visual kota, dan juga memberikan dampak positif terhadap tingkat kesejahteraan sosial warganya. Sasaran secara kualitatif adalah untuk mendapatkan kualitas lingkungan fisik kota dan secara kuantitatif adalah untuk mendapat jumlah luasan ruang terbuka hijau kurang lebih 9.250 ha (13,94 %) dari luas kota Jakarta (Dinas Tata Kota. 2010).

Pertambahan penduduk Jakarta Barat yang pesat dan kepadatan penduduk akan memberikan

implikasi yang sangat luas pada tata ruang kota dan akan mendorong ekstensif kota, sehingga wilayah yang terbangun akan meluas. Berdasarkan Rencana Struktur Tata Ruang wilayah Jakarta Barat dengan target pada tahun 1999-2000 lahan akan Ruang Terbuka Hijau yang ditetapkan untuk wilayah ini adalah 1,68% dari luas Jakarta, serta melaksanakan refungsionalisasi taman pada 52 lokasi seluas kurang lebih 10,5 Ha di Jakarta Barat, dan mengalokasikan beberapa kawasan hijau binaan, antara lain dengan mengintensifikasikan pertanian disekitar Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan Bandara Udara Soekarno Hatta, pembangunan taman kota, dan penanaman pohon pelindung di Sentral Primer Baru Barat, pengembangan Hutan Kota Srengseng untuk kegiatan wisata, dan penataan Kawasan Rawa Belong sebagai pusat tanaman hias (Rencana struktur tata ruang wilayah kota Jakarta Barat. 1999/2000).

Meningkatnya kegiatan seperti pembangunan, pusat perdagangan, dan perkantoran di kota Jakarta Barat tentu pula akan berpengaruh pada daya dukung lingkungan yang ada, akibat dari tekanan ekonomi masyarakatnya dan dampak pada peningkatan nilai ekonomis kawasan tersebut dan sebagainya dan aktivitas pembangunan yang terus berjalan akhirnya membawa dampak ekologis baik yang bersifat positif maupun negatif dengan penurunan kualitas lingkungan.

Jika dampak negatif dari kegiatan tersebut tidak dihiraukan oleh pemerintah kota Jakarta Barat, dikhawatirkan kualitas lingkungan akan menurun, hal tersebut menuntut kebutuhan wadah yang berfungsi sebagai penyangga keseimbangan lingkungan kota Jakarta Barat.

Kondisi demikian membutuhkan munculnya suatu pemikiran terarah yang dapat mengatasi perubahan penggunaan lahan (alih fungsi lahan) untuk kegiatan usahatani dan penjualan tanaman hias, dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat dan lingkungan yang ada dan tetap mematuhi aturan yang ada meliputi peruntukan lahan dan batasan daerah terbangun agar cocok dengan kondisi wilayah tersebut untuk kawasan hijau binaan, serta mempunyai karakteristik dan nilai ekonomis yang tinggi seperti kawasan pusat penjualan dan budidaya tanaman hias.

Keadaan ini akan dirasakan pada pengembangan kedepan dengan adanya kendala dan keterbatasan-keterbatasan untuk pembentukan kawasan hijau binaan, sebagai wadah usaha pembibitan dan perdagangan tanaman hias yang kondisinya saat ini terjadi degradasi baik secara kualitas dan kuantitas, yang secara tidak langsung dapat menambah kawasan terbuka hijau binaan di wilayah Kelurahan Sukabumi Utara, khususnya di kawasan

Rawa Belong, sebagai daerah unggulan di kota Jakarta Barat.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka studi ini melihat keberadaan kawasan hijau binaan (lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias) di kawasan Rawa Belong tersebut makin berkurang akibat dari tekanan pembangunan yang terlalu ke arah *economic growth*, oleh karena itu perlu mengakomodasikan kebutuhan akan lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias yang memiliki fungsi dan kriteria tertentu seperti kawasan hijau binaan Rawa Belong ini, demikian diharapkan penulis dapat memberikan usulan, gambaran mengenai lokasi mana dapat dijadikan alternatif pendukung akan kebutuhan kawasan hijau binaan khususnya lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di Jakarta Barat.

Berdasarkan perkembangan fisik bangunan yang terbangun, seakan-akan kota Jakarta Barat berkembang tanpa kendali, gedung-gedung perkantoran, perumahan, pusat pertokoan, sekolah, tempat ibadah bahkan pabrik berebut tempat, masing-masing berusaha mencari lahan yang strategis akibatnya semua jenis bangunan berbaur dengan sendiri-sendiri, benturan kepentinganpun tidak terelakan hal ini mengesankan tidak terencananya pembangunan.

Meningkatnya kebutuhan akan kawasan hijau binaan di satu pihak dan terbatasnya jumlah tanah yang tersedia di pihak lain, kecenderungan semakin langka dan semakin mahalnya harga tanah, dimana tanah merupakan salah satu faktor utama dari segala macam rencana dan program pembangunan atau pengembangan satu wilayah kota seperti Jakarta Barat.

Masalah fokus pembangunan yang terlalu kearah *economic growth*, misalnya karena timbulan kegiatan dari pembangunan pusat pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi), kantor-kantor jasa, pasar dan minimarket, kos-kosan dll, sehingga mengabaikan kebutuhan akan kawasan hijau binaan (lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias).

Masalah berkurangnya ruang atau degradasi fisik lahan yang terjadi pada kawasan hijau binaan khususnya untuk kegiatan budidaya tanaman hias di kawasan Rawa Belong, sebab masyarakat/ pemilik lahan beranggapan bahwa pembangunan bangunan pelayanan jasa dan niaga lebih menguntungkan, jika dilihat dari aspek ekonomi dan kegiatan perkotaan yang ada.

Tujuan dari studi ini adalah memberikan usulan alternatif lokasi Kawasan Hijau Binaan dengan kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias di Jakarta Barat, dengan mengidentifikasi kriteria-kriteria yang sesuai dengan karakteristik lokasi/ kawasan hijau binaan khususnya untuk

kegiatan budidaya dan penjualan tanaman hias yang strategis di Jakarta Barat dan permasalahan yang ada di Jakarta Barat serta menampilkan usulan kelurahan potensial yang dapat menjadi lokasi alternatif dan pendukung dari kawasan Rawa Belong.

Wilayah yang akan dijadikan pembahasan dalam studi ini adalah kota Jakarta Barat, dan kawasan Rawa Belong sebagai sub wilayah dalam pembahasan. Adapun alasan pemilihan Rawa Belong sebagai sub wilayah dalam studi ini adalah karena Rawa Belong merupakan salah satu kawasan yang sudah berkembang sebagai pusat penjualan dan budidaya tanaman hias atau hijau binaan di Jakarta Barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang menggambarkan keberadaan kawasan hijau binaan khususnya untuk kegiatan perdagangan bunga potong dan pembibitan tanaman hias di Rawa Belong, dan kelurahan terpilih dengan perencanaan fisik kawasannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif yang tujuannya untuk dideskripsikan secara sistematis mengenai fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki, sedangkan menurut Densin., metode deskriptif adalah cara analisis data secara menyeluruh disusun dalam suatu kerangka dijelaskan berkenaan dengan kondisi atau karakteristik suatu obyek untuk mendapatkan fenomena berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun yang termasuk dalam jenis Penelitian Metode Kasus (*Studi Case*). Menurut Maxfield dalam Nazir (1988), Studi kasus diartikan sebagai suatu kegiatan penelitian yang berkenaan dengan suatu Fase Spesifik atau khas dari Tinjauan Karakteristik obyek yang diteliti (Nazir.M. 1988)

Pendekatan studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan Teori, yaitu pendekatan studi yang bersumber dari hasil kajian literatur terutama dari kebijakan-kebijakan yang berlaku dan buku teori-teori tentang ruang terbuka hijau dan kriteria tentang pemilihan kawasan hijau binaan yang nantinya menjadi arahan dalam usulan penentuan lokasi alternatif dalam penyusunan tugas akhir ini.
- b. Pendekatan Lapangan, yaitu pendekatan yang menghimpun keterangan tentang eksisting Jakarta Barat dan Kawasan Rawa Belong, dan kelurahan alternatif, baik berupa kebijakan maupun kondisi aktual fisik dan non fisik.

Studi ini disusun berdasarkan keberadaan kawasan hijau binaan di Jakarta Barat, yang terkait dengan pertumbuhan, perkembangan, potensi ka-

wasan Rawa Belong melalui perencanaan ruang yang sesuai untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan lahan di wilayah Jakarta Barat sesuai dengan peruntukan dan seluruh elemen yang ada di dalamnya.

Dalam rangka melakukan studi Penentuan Lokasi Alternatif Kawasan Hijau Binaan di Jakarta Barat dan studi kasus Rawa Belong, data-data dihimpun melalui pengumpulan data sekunder dengan cara melakukan studi komprehensif terhadap bahan-bahan pustaka seperti buku-buku literatur (*Text Book*), laporan-laporan statistik dari instansi terkait, dokumen/ lembaran hukum dan perundang-undangan, jurnal pemberitaan dan artikel diberbagai media masa, dan lain sebagainya.

Data-data sekunder juga di dapat dari beberapa instansi terkait di daerah studi dan konsultan perencanaan berupa buku-buku rencana dan laporan-laporan statistik serta peta-peta tematis yang diperlukan. Untuk memperkecil tingkat devisiasi data-data yang didapat terutama data-data sekunder, dilakukan uji validitas dengan metoda triangulasi sumber, yaitu melakukan cek silang (*Cross-check*) dengan fakta-fakta dari observasi lapangan dan dari sumber lain.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara Observasi Lapangan, pengamatan lokasi pada kawasan perdagangan bunga potong dan pembibitan tanaman hias di Rawa Belong, dan kelurahan terpilih untuk mengkaji kondisi eksisting keberadaan kawasan dan permasalahannya, serta kondisi fisik keadaan kawasan.

Analisis yang digunakan dalam studi ini terbagi dalam dua aspek, kondisi fisik lingkungan dan aspek kebijakan hijau binaan antara lain yaitu

1. Aspek fisik lingkungan dengan menggambarkan perkembangan penggunaan lahan saat ini, berdasarkan karakteristik fisik wilayah, penggunaan lahan, perkembangan alamiah fisik lingkungan, alokasi kawasan hijau binaan.
2. Aspek kebijakan dengan menjabarkan kebijakan-kebijakan dan peraturan yang menyangkut, mendukung perkembangan kawasan hijau binaan perkotaan, dengan melihat dan membandingkan dengan fisik lingkungan binaan yang ada, dari kedua aspek tersebut, kemudian dibandingkan dengan teori yang terkait, yaitu melalui tiga tahapan analisis antara lain :
 - a. Analisis karakteristik kawasan hijau binaan Rawa Belong.
 - b. Analisis pemilihan kelurahan cakupan wilayah Jakarta Barat.
 - c. Analisis alternatif kelurahan potensial terpilih di Jakarta Barat.

Strategi Penggunaan Lahan sebagai Kawasan Hijau Binaan

Penggunaan lahan (*land use*) adalah pengaturan penggunaan lahan. Untuk membedakan berbagai jenis penggunaan lahan, terdapat banyak klasifikasi lahan yang digunakan. Salah satu yang praktis adalah sepuluh klasifikasi penggunaan lahan yang dibagi dalam tiga kelas besar yaitu pertama lahan permukiman, lahan perdagangan dan industri, kedua lahan pertanian, padang ternak dan hutan, ketiga lahan pertambangan, rekreasi, transportasi dan areal pelayanan. Penggolongan penggunaan lahan dan pembagian bermacam-macam kelas ini sangat penting sebab lokasi lahan ini sebagian besar manusia bekerja dan melakukan kegiatan berproduksi (Rahardjo.1982).

Karakteristik Kawasan Hijau Binaan

Setiap lingkungan binaan yang direncanakan/ dirancang tidak lepas dari tujuan luhur peradapan tempat manusia memperoleh nilai tambah secara sosial dan ekonomi dari tempat beradanya. Tujuan utama penggunaan untuk memanfaatkan hijau binaan adalah agar dapat beraktifitas individu sesuai dengan apa yang mereka inginkan baik aktif maupun pasif, kawasan hijau binaan merupakan ruang terbuka yang paling nyata keberadaannya dalam struktur tata ruang, yang dapat dikenali dari bentuk fisiknya sebagai elemen fisik dan alamiah kota.

Kriteria Terpilih Penentuan Kawasan Hijau Binaan (Penjualan dan Budidaya Tanaman Hias)

Dalam menentukan dan memilih kawasan/ lokasi hijau binaan alternatif dengan kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, terdapat 6 kriteria utama dalam konsep penyusunan gagasan rencana penataan lingkungan/kawasan unggulan, Suku Dinas Tata Ruang Pemda Jakarta Barat, karena teori tersebut lebih lengkap menjabarkan sebagai ukuran kualitas dan kriteria penentu kawasan hijau binaan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias.

Kriteria-kriteria ini dipakai atau dipilih dari beberapa teori diatas yang telah tersebutkan sebelumnya, sebab teori ini memberikan penjelasan yang banyak dan lebih mengena tentang aspek atau kriteria pembentuk yang terdapat pada kawasan hijau binaan, dan dapat dipenuhi untuk sebuah kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias dengan klasifikasi sebagai bagian dari kawasan hijau binaan dan bagian wilayah kota.

Beberapa kriteria dalam penentuan kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias itu sendiri didasarkan pada kriteria utama antara lain dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis Kawasan Hijau Binaan

Pemerintah kota Jakarta Barat mengalokasikan beberapa kawasan hijau binaan, antara lain daerah pertanian disekitar Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan Bandara Udara Soekarno Hatta, pembangunan taman kota, dan penanaman pohon pelindung di Sentral Primer Baru Barat, kemudian pengembangan hutan kota Srengseng untuk kegiatan wisata, dan penataan Kawasan Rawa Belong sebagai pusat tanaman hias, serta melaksanakan refungsionalisasi taman pada 52 lokasi seluas kurang lebih 10,5 Ha di Jakarta Barat. Jakarta Barat, realisasi dari program tersebut masih dalam proses.

Dilihat dari target atau rencana pemerintah Jakarta Barat, ada kemungkinan kedepannya untuk pengembangan dan penempatan kawasan hijau binaan sebagai kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias selain kawasan Rawa Belong yang merupakan salah satu kawasan unggulan di wilayah Jakarta Barat.

Analisis Penentuan Kawasan/Kelurahan Hijau Binaan Terpilih Berdasarkan kriteria Penentu Kawasan Hijau Binaan (Sudah ada embrio dan berprospek untuk dikembangkan)

Analisa menggunakan atau memakai Kriteria Penentu Kawasan Hijau Binaan dalam menentukan kelurahan-kelurahan mana saja dari kedua Kecamatan sebagai kawasan hijau binaan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, yaitu dengan cara melihat antara data setiap Kelurahan dari suku dinas tata kota Jakarta Barat, dan kemudian disesuaikan dengan Kriteria Penentu Kawasan Hijau Binaan yaitu berdasar pada kriteria pertama yaitu (Sudah ada embrio dan berprospek untuk dikembangkan, Berkaitan dengan jenis tanaman yang tersedia) yang menentukan dapat atau tidak suatu kawasan Hijau Binaan dilokasikan atau dikembangkan disuatu Kawasan/Kelurahan.

Tabel 1
Kriteria Penentu Kawasan Hijau Binaan

No	Kriteria	Penjelasan
1	Sudah ada embrio dan berprospek untuk dikembangkan.	Berkaitan dengan jenis tanaman yang tersedia
2	Memiliki jangkauan pelayanan skala wilayah.	Berkaitan dengan sejauh mana jangkauan pemasaran hasil budidaya
3	Kelengkapan sarana/ prasarana pendukung (termasuk didalamnya sistem transportasi dan aksesibilitas).	Berkaitan dengan sistem transportasi dan aksesibilitas yang mendukung lokasi penjualan dan budidaya
4	Perlu penataan ulang (fisik) kawasan.	Berkaitan perlu atau tidaknya dan sejauh mana penataan lokasi
5	Memberikan multiplier effect pada masyarakat sekitar. Aktifitas yang terdapat didalamnya memberikan manfaat sosial ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.	Berkaitan dengan pendapatan dari kegiatan penjualan dan budidaya terhadap sosial ekonomi masyarakat penjualan dan pembudidayaan tanaman hias
6	Kepemilikan tanah (lahan). Hal ini berkaitan dengan kemudahan pengembangannya di masa yang akan datang.	Berkaitan dengan status kepemilikan lahan dan harga jual lahan di lokasi penjualan dan budidaya

Sumber: Penyusunan gagasan rencana penataan lingkungan, Suku Dinas Tata Kota Pemerintah Jakarta Barat (2005)

Kriteria diatas yang menjadi acuan analisis tahap pertama, untuk penentuan Kelurahan yang sesuai dengan kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias dari kedua Kecamatan yang tersebut, antara lain Kelurahan yang sesuai adalah sebagai berikut, meliputi :

1. Joglo (Kecamatan Kembangan)
2. Kembangan timur (Kecamatan Kembangan)
3. Meruya utara (Kecamatan Kembangan)
4. Meruya selatan (Kecamatan Kembangan)
5. Srengseng (Kecamatan Kembangan)
6. Kelapa dua (Kecamatan Kebon Jeruk)
7. Sukabumi Utara (Kecamatan Kebon Jeruk)
8. Kebon Jeruk (Kecamatan Kebon Jeruk)
9. Sukabumi Selatan (Kecamatan Kebon Jeruk)

Dari ke sembilan Kelurahan memiliki tingkatan yang berbeda dalam dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias yang berada pada masing-masing lokasi yang bersangkutan antara lain yaitu :

- a. Untuk lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Joglo**, sejak tahun 2000 an maka secara tidak langsung masyarakat wilayah tersebut khususnya warga sekitar kelurahan Joglo yaitu disepanjang jalan Joglo raya membudidayakan dan berjualan tanaman hias, namun tanaman yang paling dominan yaitu tanaman hias potong seperti tanaman pandan, pilodendrum, sedang untuk tanaman hiasnya masih relatif sedikit.
- b. Untuk lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Kembangan Timur**, sejak dibangunnya Kawasan Sentral Primer Barat maka secara tidak langsung baik kawasan perkantoran, pertokoan dan masyarakat di wilayah tersebut khususnya warga sekitar jalan Kembangan Raya membudidayakan tanaman hias

sebagai sarana pendukung penghijauan lingkungan dan ada juga budidaya tanaman buah, sayuran dengan memanfaatkan lahan kosong/ lahan tidur yang belum terbangun.

- c. Untuk lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Meruya Utara**, sudah sejak lama diusahakan oleh masyarakat wilayah tersebut, kawasan penjualan dan budidaya tanaman hias Meruya Utara dengan luas 160 Ha terdiri dari pekarangan 65 Ha kapling dan lain-lain 95 Ha dimanfaatkan petani/ kelompok tani sebagai areal penjualan dan budidaya tanaman hias yang menjadi salah satu produk unggulan wilayah kotamadya Jakarta Barat. Berdasarkan embrio/ jenis tanaman yang tersedia atau yang di budidayakan antara lain; pohon palm, cemara udang, pohon buah, semak berbunga, perdu berdaun indah, tanaman merambat, aglonema, adenium (kamboja), anthurium, dan jenis pohon dalam ruangan (indoor plant), dikawasan ini hampir semua jenis tanaman yang tersedia dalam jumlah banyak atau berskala besar, dan untuk pembudidayaan tanaman tersebut ada yang langsung di lahan/ tempat penjualan dan ada juga yang di halaman rumah.
- d. Untuk lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Meruya Selatan**, sudah sejak lama diusahakan oleh masyarakat wilayah tersebut, kawasan di Meruya Selatan berdekatan atau bersebelahan dengan kawasan Meruya Utara, Embrio/ jenis tanaman yang tersedia atau yang di budidayakan antara lain; pohon palm, cemara udang, pohon buah, semak berbunga, perdu berdaun indah, tanaman merambat, aglonema, adenium (kamboja), anthurium, dan jenis pohon dalam ruangan (indoor plant), dikawasan ini hampir semua jenis tanaman yang

- tersedia dalam jumlah banyak atau berskala besar, dan untuk pembudidayaan tanaman tersebut ada yang langsung di lahan/ tempat penjualan dan ada juga yang di halaman rumah, dengan ciri yang sama dengan kawasan Meruya Utara.
- e. Untuk lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Srengseng**, sejak dibangunnya hutan kota Srengseng, maka secara tidak langsung masyarakat wilayah tersebut khususnya warga sekitar kawasan hutan kota Srengseng yaitu disepanjang jalan H. Kelik mengusahakan atau berjualan dan membudidayakan tanaman hias. Peletakan tanaman dilakukan secara berkelompok menurut jenisnya dan diletakkan sedemikian rupa sehingga menarik jika dilihat, sedangkan embrio/ jenis tanaman yang tersedia atau yang di budidayakan antara lain; pohon palm, cemara udang, pohon buah, semak berbunga, perdu berdaun indah, tanaman merambat, aglonema, adenium (kamboja), namun jenis tanaman yang paling dominan di kawasan ini yaitu jenis tanaman semak berbunga dan perdu berdaun indah.
 - f. Untuk lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Kelapa Dua**, sejak lama warga sekitar Kelurahan Kelapa Dua yaitu disepanjang jalan panjang/ jalan Alteri berjualan dan membudidayakan tanaman hias, itupun akibat berkembangnya Kawasan Rawa Belong dan pembangunan Hutan Kota Srengseng yang mana kedua kawasan hijau tersebut letaknya berdekatan dengan Kelurahan Kelapa Dua, maka secara tidak langsung masyarakat wilayah tersebut mendapat imbas dari berkembangnya kawasan hijau binaan tersebut.
 - g. Untuk lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Sukabumi Utara**, kegiatan berjualan dan membudidayakan tanaman hias di Kelurahan Sukabumi Utara sudah sejak lama dikembangkan oleh warga asli betawi secara turun-temurun, untuk jenis embrio/ tanaman yang terdapat dapat dibidang komplit, hampir semua jenis tanaman tersedia dalam jumlah yang dominan merata.
 - h. Untuk lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Kebon Jeruk**, sudah sejak lama diusahakan oleh masyarakat wilayah tersebut, untuk karakteristik atau pola penempatan dan penggunaan lahan untuk kegiatan tersebut di kelurahan Kebon Jeruk adalah terdapat disepanjang jalan Arjuna Selatan tepatnya dipinggir jalan Tol Jakarta- Merak, itupun penempatan kiosnya hanya terdapat pada sebelah kanan jalan jika dari arah barat. Untuk peletakan tanaman dilakukan secara berkelompok

menurut jenisnya dan diletakan sedemikian rupa sehingga menarik jika dilihat dan dilokasi tersebut tidak hanya menjual tanaman hias namun juga menjual batu-batu alam, patung-patung hiasan tanaman, sedangkan embrio/ jenis tanaman yang tersedia atau yang di budidayakan antara lain; pohon palm, cemara udang, semak berbunga, perdu berdaun indah, tanaman merambat, aglonema, adenium (kamboja), namun jenis tanaman di kawasan ini tidak ada embrio/ jenis tanaman yang dominan, hampir semua jenis tersedia tapi dalam jumlah kecil dan terbatas.

- i. Untuk lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Sukabumi Selatan**, sejak dibangunnya hutan kota Srengseng dan kawasan Rawa Belong sebagai pusat penjualan dan budidaya tanaman hias, maka secara tidak langsung masyarakat wilayah tersebut khususnya warga sekitar kelurahan sukabumi selatan berjualan dan membudidayakan tanaman hias namun dalam jumlah yang terbatas.

Dari hasil wawancara dan analisis akan jumlah ketersediaan embrio/ jenis tanaman pada tiap-tiap kelurahan terpilih diatas dapat diambil kesimpulan, bahwasanya dari kesembilan kelurahan terpilih didapat empat kelurahan yaitu Kelurahan Srengseng, Kebon Jeruk, Meruya Utara, Meruya Selatan yang memiliki atau ketersediaan akan embrio/ jenis tanaman yang memadai/ lengkap dan memiliki ketersediaan akan embrio/ jenis tanaman terlengkap atau memadai jika dilihat dari sudah ada embrio dan berprospek untuk dikembangkan pengembangan untuk pusat kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, maka dapat dilihat kesimpulannya pada **Tabel 2**.

Tabel 2
Ketersediaan Embrio Jenis Tanaman

No	Embrio/ Jenis Tanaman	Ketersediaan Embrio/ Jenis Tanaman			
		Srengseng	Kebon Jeruk	Meruya Utara	Meruya Selatan
1	Palm	B	C	A	A
2	Cemara (hard trees)	B	B	A	B
3	Pohon buah (fruit trees)	C	C	B	B
4	Perdu berdaun indah	A	B	A	A
5	Semak berbunga	A	B	A	A
6	Tanaman merambat (creeper plant)	C	B	A	A
7	Tanaman dalam ruang (indoor plant)	B	A	A	A

Sumber : Hasil Wawancara tahun 2007

Keterangan :

- A : Tersedia dalam jumlah besar
- B : Tersedia dalam jumlah sedang
- C : Tersedia dalam jumlah kecil

Analisis Penentuan Kawasan Hijau Binaan Alternatif Terpilih (Penjualan dan Budidaya Tanaman Hias) di Jakarta Barat

Berdasarkan analisis kelurahan potensial di wilayah Jakarta Barat, lokasi alternatif terpilih sebagai objek pengembangan kawasan/ lokasi hijau binaan yang sesuai untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, berikut analisis mengenai rencana kebutuhan dan penggunaan lahan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, dengan melihat kecenderungan perkembangan yang mungkin terjadi dimasa mendatang, dan dilihat dari pola penggunaan lahan yang telah ada atau eksisting kelurahan itu sendiri, dan untuk dipilih sebagai lokasi alternatif. Kelurahan yang terpilih adalah sebagai berikut:

1. Kelurahan Srengseng (Kecamatan Kembangan)
2. Kelurahan Meruya Utara (Kecamatan Kembangan)
3. Kelurahan Meruya Selatan (Kecamatan Kembangan)
4. Kelurahan Kebon Jeruk (Kecamatan Kebon Jeruk)

Alasan dipilihnya ke empat kelurahan tersebut, karena keempat kelurahan diatas memiliki potensi dan terdapat kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, yang menjadi dasar dari kriteria yang telah terpilih sebagai teori untuk menganalisis dalam menentukan lokasi/ kelurahan yang paling potensial untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, sebagai alternatif dari kawasan Rawa Belong sebagai kawasan hijau binaan.

Penilaian dilakukan terhadap kelurahan terpilih dengan cara pembobotan nilai atau matriks pembobotan, untuk memperoleh nilai atau tingkatan yang paling sesuai dengan kriteria tersebut berdasarkan kondisi atau potensi kelurahan/ lokasi terpilih, dan penjabaran analisis lokasi berdasarkan parameter penentuan lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias.

Jangkauan Pelayanan Skala Wilayah

- a. Lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Srengseng**. Jangkauan pelayanan dan promosi hasil budidaya tanaman hias dilokasi tersebut yaitu, jangkauan pelayanan hanya mencakup kawasan Srengseng, kebutuhan stok berasal kawasan Rawa Belong, promosi hasil budidaya hanya mengandalkan pengunjung Hutan Kota Srengseng, dan pedagang eceran disekitar kawasan Rawa Belong.
- b. Lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Kebon Jeruk**. Jangkauan pelayanan dan promosi hasil budidaya tanaman hias dilokasi tersebut yaitu, untuk jangkauan pelayanan

dilokasi ini cukup luas, karena dilihat dari posisi lokasi yang berada disepanjang jalan utama dan dipinggir jalan Tol Jakarta-Merak, dari segi promosi cukup bagus karena lokasi ini juga menjual aneka batu alam, patung, dan pernak-pernik taman, adapun konsumennya dari perumahan sekitar seperti; Perumahan Greenville, perumahan Puri indah, perumahan Jelambar.

- c. Lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Meruya Utara**. Jangkauan pelayanan dan promosi hasil budidaya tanaman hias dilokasi tersebut yaitu, penjualan tanaman langsung dilakukan dilokasi usahatani dan dapat juga dilakukan melalui pesanan, dan penjualan terjadi bila konsomen langsung datang sendiri ke lokasi, sedangkan untuk pesanan biasanya dilakukan oleh konsumen langganan dan biasanya dalam jumlah besar dan untuk pengiriman jarak jauh menggunakan alat transportasi truk, seperti pengiriman ke Surabaya, Banjarmasin dan ke wilayah Jakarta dan sekitarnya.
- d. Lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Meruya Selatan**. Jangkauan pelayanan dan promosi hasil budidaya tanaman hias dilokasi tersebut yaitu, hampir sama kondisi jangkauan pelayanan dan promosi hasil budidayanya dengan lokasi Meruya Utara, yaitu dengan sistem melalui pesanan, dan penjualan terjadi bila konsomen langsung datang sendiri ke lokasi, sedangkan untuk pesanan biasanya dilakukan oleh konsumen langganan dan biasanya dalam jumlah besar dan untuk pengiriman jarak jauh menggunakan alat transportasi truk, dan dengan skala bertarap regional dan skala wilayah, semua tergantung dari pesanan, dan jenis tanaman hias apa saja yang sedang menjadi trend atau sedang tinggi harga jualnya.

Kelengkapan sarana/ prasarana pendukung (termasuk di dalamnya sistem transportasi dan aksesibilitas)

Kelengkapan akan sistem transportasi dan aksesibilitas suatu lokasi dapat diukur berdasarkan analisis tinggi rendahnya suatu tingkat kemudahan dari tiap-tiap kelurahan potensial terpilih dilihat dari aspek prasarana transportasi. Menurut "Hansen" faktor aksesibilitas memiliki pengertian kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh suatu lokasi untuk berkembang menjadi suatu pusat kegiatan (Rudiawan sidik, Yoppie. 2002). Adapun faktor yang menentukan parameter aksesibilitas adalah kondisi transportasi jalan yang memudahkan pergerakan dalam melakukan aktifitas, dengan penilaian terhadap aksesibilitas sebagai berikut :

1. Keberadaan jalan alteri (nilai 4,00)
2. Keberadaan jalan kolektor primer (nilai 3,00)

3. Keberadaan jalan kolektor sekunder (nilai 1,00)
4. Keberadaan simpul jalan (nilai 2,00)

Berikut parameter/ ukuran untuk menentukan nilai pembobotan tingkatan aksesibilitas lokasi potensial adalah sebagai berikut :

- a. Kelurahan/ lokasi dilalui jaringan jalan arteri primer, jalan arteri sekunder, dan kolektor sekunder.
- b. Kelurahan/ lokasi terdapat simpul pertemuan jaringan jalan.

Berdasarkan parameter/ ukuran tersebut di atas, maka tiap-tiap kelurahan/ lokasi potensial mempunyai tingkatan aksesibilitas, yaitu pada **Tabel 3**.

Dari hasil analisis parameter aksesibilitas jaringan jalan diatas dapat diambil kesimpulan, keempat kelurahan terpilih hanya kelurahan Kebon Jeruk yang memiliki jaringan Jalan Arteri Primer dan memiliki nilai/ bobot tertinggi yaitu 10 (sepuluh), tiga kelurahan yang lain memiliki nilai/ bobot 6 (enam), maka kelurahan Kebon Jeruk yang memiliki jaringan jalan terlengkap atau memadai jika dilihat dari kebutuhan akan aksesibilitas untuk pengembangan pusat kegiatan.

Tabel 3
Parameter/Ukuran Aksesibilitas

No	Kelurahan	Nilai Aksesibilitas Jaringan Jalan				Penilaian
		A	B	C	D	
1	Srengseng	-	3	1	2	6
2	Kebon Jeruk	4	3	1	2	9
3	Meruya Utara	-	3	1	2	9
4	Meruya Selatan	-	3	1	2	9

Sumber : - Analisa

Keterangan :

- A : Jalan Arteri Primer
- B : Jalan Kolektor Primer
- C : Jalan Kolektor Sekunder
- D : Simpul

Perlu Penataan Ulang (Fisik) Kawasan

- a. Lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Srengseng**. Jika ditinjau dari kondisi lokasi yang merupakan bagian dari kawasan Hutan Kota Serengseng, karakteristik penempatan kios atau lahan untuk usahatani atau kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias di kawasan tersebut, hanya terdapat disekitar kawasan hutan kota Serengseng dan di ruas kiri-kanan badan jalan H. Kelik yang merupakan akses masuk atau pencapaian menuju kawasan hutan kota Serengseng, jumlah kios yang diperlukan tidak terlalu banyak, karena lokasinya

berdekatan dengan kawasan Rawa Belong yang merupakan kawasan hijau binaan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias di wilayah Jakarta Barat, oleh karena itu perkembangan dari fisik lokasi tergantung dari keberadaan dan rencana pengembangan Hutan Kota Serengseng itu sendiri.

- b. Lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **Kelurahan Kebon Jeruk**, jika ditinjau dari keberadaan dan posisi lokasi yang berada ditepi jalan Arjuna Selatan yang merupakan tipe jalan kolektor primer, pengelolaan usahatani yang dilakukan juga diusahakan dilokasi tersebut dengan kios-kios di sepanjang jalan, meskipun secara keseluruhan digunakan untuk kegiatan tersebut, karena tersedia kios-kios atau toko, dan bangunan perkantoran. Kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias dilokasi tersebut dilakukan karena adanya lahan kosong yang belum terbangun atau lahan yang merupakan bagian dari badan jalan. Maka pada masa mendatang kemungkinan terjadi pengurangan lahan hijau binaan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias tersebut, dikarenakan adanya rencana pelebaran jalan dan pembangunan fasilitas pendukung jalan, serta adanya pembangunan bangunan niaga atau perkantoran.
- c. Lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **Kelurahan Meruya Utara** areal penjualan dan budidaya ini di fokuskan di RW 10 Meruya Utara yang tergabung dalam perhimpunan kelompok tani “ Srikandi Jaya” yang di bentuk pada tahun 1991 dengan jumlah anggota sebanyak 100 orang, ini buktika banyak keluarga petani tanaman hias yang sudah puluhan tahun melakukan usaha perdagangan tanaman hias dikawasan ini. Pengelolaan usahatani yang dilakukan dipekarangan rumah lebih kecil dibandingkan dengan kios-kios sepanjang jalan, peletakan tanaman dilakukan secara berkelompok menurut jenisnya dan diletakkan sedemikian rupa sehingga menarik untuk dipandang. Keuntungan dari menanam tanaman hias tahunan adalah tidak mengenal musim tanam dan musim panen, Bila permintaan banyak, penanaman dilakukan setiap hari sesuai dengan luas lahan. Pengembangan dan penataan kawasan ini akan direncanakan menjadi pusat promosi dan perdagangan bunga/ tanaman hias di Jakarta Barat, untuk mendukung dan sebagai alternatif pendukung dari keberadaan kawasan Rawa Belong, yang keberadaannya sebagai kawasan hijau binaan semakin berkurang.
- d. Lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias di **kelurahan Meruya Selatan**. Jika ditinjau pengembangan dan penataan kawasan ini, akan

direncanakan menjadi pusat promosi dan perdagangan bunga/tanaman hias Wilayah Jakarta Barat, sebagai alternatif pendukung dari keberadaan kawasan Rawa Belong. Hal ini mengenai kawasan ini berkembang sebagai akibat adanya perkembangan dan semakin luasnya lahan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias di Kelurahan Meruya Utara, yang langsung berbatasan dan menjadi satu kesatuan kawasan hijau binaan di Kecamatan Kembangan. Lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias Meruya Selatan juga memiliki pola yang sama dengan kawasan Meruya Utara, Kawasan ini terdiri dari beberapa kavling sebagai tempat usahatani tanaman hias, dan rata-rata berada dipinggir jalan, sedangkan di pekarangan rumah relatif sedikit, namun kawasan ini muncul akibat dari perkembangan kawasan Meruya Utara.

Kepemilikan tanah (lahan). Hal ini berkaitan dengan kemudahan pengembangannya di masa yang akan datang

Perbandingan/persentase status kepemilikan lahan untuk penggunaan lahan sebagai kawasan hijau binaan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, maka dapat dilihat pada **Tabel 4**, perbandingan status lahan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias antara lahan hak milik dan lahan sewaan dapat dijadikan acuan atau dasar untuk menentukan kelurahan/lokasi potensial yang ada kaitannya dengan kemudahan pengembangan di masa yang akan datang untuk kawasan hijau binaan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias.

Tabel 4
Persentase Status Tanah/Lahan Penjualan dan Budidaya

No	Kelurahan/ Lokasi	Persentase Status Tanah/ Lahan (%)	
		Hak Milik	Sewa
1	Srengseng	50	50
2	Kebon Jeruk	0	100
3	Meruya Utara	80	20
4	Meruya Selatan	75	25

Sumber : Hasil Wawancara tahun 2007

Pertimbangan terhadap harga lahan/tanah untuk menentukan suatu lokasi kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, sedangkan tinggi dan rendahnya harga lahan/ tanah ditentukan oleh posisi dan kondisi keadaan dari lahan atau tanah penjualan dan budidaya tanaman hias tersebut. Dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat, diperoleh beberapa harga lahan disetiap kelurahan sepanjang jaringan jalan atau akses menuju lokasi hijau binaan.

Dari penjabaran akan harga dan status lahan yang dimanfaatkan atau digunakan sebagai lahan penjualan dan budidaya tanaman hias pada keempat kelurahan terpilih, maka diperoleh data seperti terlihat pada **Tabel 5** :

Tabel 5
Harga Lahan Kelurahan Terpilih

No	Kelurahan	Harga Lahan (juta/m ²)
1	Srengseng	2 - 3
2	Kebon Jeruk	5 - 6
3	Meruya Utara	2 - 2,5
4	Meruya Selatan	1,5 - 2

Sumber : Hasil Wawancara tahun 2007

Kaitan harga lahan sebagai faktor penyeleksi penempatan atau pemilihan lokasi adalah dengan mengasumsikan dalam hal besar kecilnya harga lahan. Dengan demikian kelurahan/lokasi untuk kawasan hijau binaan dengan harga lahan terendah, merupakan lokasi yang memiliki bobot nilai tertinggi.

Dari tabel harga lahan perkelurahan diatas, maka dapat dilihat bahwa harga lahan yang memiliki harga lahan tertinggi yaitu terdapat pada kelurahan Kebon Jeruk, dan yang memiliki harga lahan terendah yaitu Kelurahan Meruya Selatan, oleh karena itu Kelurahan Meruya Selatan memiliki bobot nilai tertinggi. Hal ini berkaitan dengan kemudahan pengembangannya di masa yang akan datang sebagai kawasan/lokasi hijau binaan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, jika dilihat dari persentase status tanah/ lahan dan nilai harga jual lahan di wilayah kota Jakarta Barat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa Kelurahan Meruya Utara sebagai lokasi yang potensial untuk pengembangan kawasan hijau binaan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias di wilayah administratif kotamadya Jakarta Barat (1) Potensi karakteristik lokasi alternative. Dari hasil analisis yang dilakukan menggunakan 6 (enam) kriteria terpilih untuk penentuan lokasi alternatif potensial, maka Kelurahan Meruya Utara memiliki kesesuaian sebagai kawasan hijau binaan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, dibanding kelurahan potensial yang lainnya. Kawasan penjualan dan budidaya tanaman hias Meruya Utara dengan luas 160 Ha terdiri dari pekarangan 65 Ha kapling dan lain-lain 95 Ha dimanfaatkan petani/ kelompok tani sebagai areal penjualan dan budidaya tanaman hias yang menjadi salah satu produk unggulan wilayah kotamadya Jakarta Barat. Areal penjualan dan budidaya ini di fokuskan di RW 10 Meruya Utara yang tergabung

dalam perhimpunan kelompok tani “Srikandi Jaya” yang di bentuk pada tahun 1991 dengan jumlah anggota sebanyak 100 orang, hal ini terbukti dari banyaknya keluarga petani tanaman hias yang sudah puluhan tahun melakukan usaha perdagangan tanaman hias, sehingga dapat diusulkan atau dipilih Kelurahan Meruya Utara sebagai lokasi bagi pengembangan kawasan hijau binaan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias di Kotamadya Jakarta Barat.; (2) Potensi kepemilikan dan penggunaan lahan Adapun potensi dalam kepemilikan dan penggunaan lahan di kelurahan/ lokasi Meruya Utara, menurut RTRWK Kecamatan Kembangan lebih banyak diperuntukan untuk kawasan perumahan dan niaga, sedangkan untuk lokasi penjualan dan budidaya tanaman hiasnya untuk kepemilikan tanah atau lahan untuk kegiatan penjualan dan budidaya sendiri dimana sebagian besar merupakan lahan pribadi atau tanah milik penjual dan petani itu sendiri, walaupun sebagian kecil ada yang menggunakan lahan sewaan atau lahan kontrak, baik dengan lahan milik Pemda (kaplig DKI) atau pun lahan milik perorangan. Untuk penggunaan lahannya sendiri, khususnya sekitar lokasi penjualan dan budidaya tanaman hias itu sendiri, penggunaan lahan dengan karakteristik campuran, namun yang paling dominan digunakan sebagai lahan untuk kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias, dan untuk perumahan dengan sistem kavling. Juga terdapat perkampungan yang merupakan penduduk asli Jakarta, yang merupakan salah satu penyebab terdapat banyak lahan yang digunakan untuk usaha tanaman hias karena dilihat dari kultur masyarakatnya yang rata-rata warga asli Jakarta (Betawi), yang senang akan kegiatan usahatani tanaman hias dan merupakan salah satu sebagai mata pencarian yang dianggap memiliki nilai ekonomi yang cukup menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan, dipihak lain dari kegiatan dan penggunaan lahan untuk usahatani tanaman hias, juga dapat menambah dan menyediakan kawasan hijau binaan di wilayah Jakarta Barat; (3) Potensi aksesibilitas dan transportasi. Prasarana transportasi yang ada di kelurahan/ lokasi Meruya Utara meliputi prasarana untuk pejalan kaki dan kendaraan bermotor, sebagai pelayanan angkutan umum terpadu untuk lalu lintas lokal dan regional. Sehingga terselenggarannya moda pengangkutan dari hasil produksi budidaya tanaman hias, yang sesuai dengan perkembangan sarana angkutan yang lancar dan efisien dan secara tidak langsung dapat mendukung perkembangan kawasan tersebut untuk tumbuh sebagai kawasan hijau binaan dengan kegiatan penjualan dan budidaya tanaman hias di wilayah kota Jakarta Barat; (4) Potensi hijau binaan kegiatan penjualan

dan budidaya tanaman hias. Pengelolaan usaha tani dan pedagang tanaman hias wilayah Meruya Utara berasal dari penduduk asli Jakarta yang sudah menjalankan usahatani tanaman hias secara turun-temurun, kegiatan tersebut dilakukan di lahan pekarangan rumah dan kios-kios pemasaran pada jalan-jalan utama sepanjang wilayah kelurahan Meruya Utara, sedangkan dengan cara berkeliling sudah jarang sekali dilakukan. Berdasarkan cara penjualan tanaman langsung dilakukan dilokasi usaha tani tanaman hias dan dapat juga dilakukan melalui pesanan. Penjualan terjadi bila konsomen langsung datang sendiri ke lokasi, sedangkan untuk pesanan biasanya dilakukan oleh konsumen langganan dan biasanya dalam jumlah besar. Untuk pengiriman jarak jauh menggunakan alat transportasi truk, seperti pengiriman ke Surabaya, Banjarmasin dan ke wilayah Jakarta dan sekitarnya, maka dari segi/ jangkauan pelayanan kawasan ini sudah cukup luas atau dengan kata lain skala regional.

Daftar Pustaka

- Danisworo, M. “Teori Perancangan Urban”. Bandung : ITB, 1991.
- Data Saku Kotamadya Jakarta Barat, 2001- 2005.
- Dinas PU RI. “Kamus tata ruang”.
- Dinas Tata Kota, “Pedoman Penentuan Aturan Pola Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan”, Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah.
- Dinas Tata Kota. “Rencana Stuktur Tata Ruang Wilayah. Kotamdy Jakarta Barat”, 1999-2010.
- Dinas Tata Kota. “Starategi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau”. 2010.
- Eriawan , Tomi, “Prinsip Perancangan Taman Kota Dan Taman Wilayah Kota Di Kota Bandung”, Tesis Jurusan Teknik Planologi ITB,2003.
- Gold, Seymour M, McGraw, “*Recreation Planning and Design*”, 1980.
- Inmendagri No. 4 Tahun 1988*, “Tentang tipologi Ruang Terbuka Hijau kota”.
- Johara, T, Jayadinata, “Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan Dan Wilayah”, ITB, Bandung, 1999.

- Michael, Laurie, "Arsitektur pertamanan", 1985.
- Nazir, M. "Metode Penelitian". Ghalia Indonesia, Jakarta, Halaman 62
- Peraturan Daerah No. 6 Tahun 1999*, "Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta".
- Prof. Dr. Ir. Zoeraini Djamal, Irwan, M. Si, "Tantangan lingkungan & lansekap hutan" kota. Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Raharjo, "Perkembangan Kota dan Beberapa Permasalahannya". UGM, 1982.
- Rencana Struktur Tata Ruang Wilayah Kotamadya Jakarta barat, 1999-2010.*
- Rudiawan, Yoppie. *Studi Penentuan Lokasi Dan Rencana Tapak Terminal Regional Terpilih Di Kota Sukabumi*. Tugas Akhir, Jurusan Teknik Planologi. Jakarta : Indonusa Esa Unggul, 2002.
- Stephen Carr & Marcus Francis, "*Primary Values in Public Space*", 1999.
- Suku Dinas Tata Kota Pemerintah Jakarta Barat, "*Penyusunan Gagasan Rencana Penataan Lingkungan*", 2005.
- Susilawati, Eva Hartarti, "Analisis keragaman usahatan tanaman hias (studi kasus kelurahan meruya utara)", Universitas Mercu Buana, 2004.
- The Urban Design Of San Fransisco (Fundamental Concepts)*
- Undang-undang No. 23 Tahun 1997*, "Tentang Pengelolaan Lingkungan".
- Urban System Research & Engineering*, (Visual Quality Criteria)
- Zahnd, Markus. "Perancangan Kota Secara Terpadu". 1999.